BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan kader dan lansia, serta analisis data yang mengacu pada kerangka teori efektivitas komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, dapat ditarik kesimpulan bahwa lima dimensi efektivitas komunikasi interpersonal yang digagas oleh DeVito, yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, berhasil diterapkan dengan baik dalam praktik komunikasi interpersonal para kader Posyandu Lansia Jaya Berseri kepada lansia dalam konteks pelayanan kesehatan dasar.

Komunikasi interpersonal yang dijalankan oleh kader Posyandu Lansia Jaya Berseri di Desa Asam Jaya, Kecamatan Jorong, terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu. Keefektifan tersebut tercermin dari peningkatan tingkat partisipasi sebesar 10% dalam kurun waktu satu tahun, yakni dari kisaran 15–20% menjadi 30% atau sekitar 75 orang partisipan per pertemuan. Peningkatan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari penerapan komunikasi interpersonal yang memenuhi kelima dimensi efektivitas menurut DeVito secara menyeluruh dan seimbang.

Pertama, aspek keterbukaan (*openness*) diterapkan melalui penyampaian informasi yang jujur, apa adanya, dan proaktif kepada lansia, baik terkait jadwal

kegiatan, prosedur Posyandu, maupun perubahan kebijakan yang berlaku. Keterbukaan ini berhasil membangun kepercayaan lansia terhadap kader dan program Posyandu, sehingga mendorong mereka untuk hadir secara lebih rutin dan konsisten.

Kedua, aspek empati (*empathy*) terwujud melalui kepekaan kader dalam memahami kondisi fisik dan psikologis lansia, termasuk kesediaan mereka untuk mendengarkan keluhan yang melampaui batas aspek kesehatan semata. Sikap empati ini menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan personal, yang pada akhirnya memenuhi kebutuhan afektif lansia dan memperkuat motivasi mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan Posyandu.

Ketiga, aspek sikap mendukung (*supportiveness*) diterapkan melalui dua jalur komunikasi yang saling melengkapi, yakni secara verbal melalui respons yang deskriptif dan tidak menghakimi, serta secara nonverbal melalui kinesik, haptik, dan artifaktual. Kombinasi keduanya berhasil menciptakan iklim komunikasi yang aman dan terbuka, sehingga lansia merasa nyaman untuk mengungkapkan keluhan dan kondisi pribadinya tanpa rasa takut dihakimi.

Keempat, aspek sikap positif (*positiveness*) tercermin pada keramahan kader dalam memberikan pelayanan, kesantunan dalam berbahasa, serta pemberian afirmasi dan reminder yang hangat kepada lansia untuk kembali hadir pada pertemuan selanjutnya. Sikap positif ini berfungsi sebagai *positive reinforcement* yang secara psikologis mendorong lansia untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu.

Kelima, aspek kesetaraan (*equality*) diwujudkan melalui pelayanan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap seluruh lansia tanpa memandang latar belakang maupun kondisi masing-masing individu, serta melalui pola komunikasi dua arah yang tidak bersifat hierarkis. Prinsip kesetaraan ini menciptakan rasa diterima dan dihargai pada diri lansia, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan mereka secara berkelanjutan dalam program Posyandu.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa meskipun kelima dimensi komunikasi interpersonal tersebut telah diterapkan secara efektif, kemampuan komunikasi kader terbentuk secara alamiah dan mandiri tanpa ditopang oleh pelatihan komunikasi yang terstruktur. Selain itu, tidak ditemukan mekanisme pengarahan sebelum kegiatan maupun evaluasi komunikatif setelah kegiatan berlangsung. Kondisi ini menjadikan perkembangan kemampuan komunikasi kader berjalan secara statis dan bergantung pada pengalaman serta kebiasaan masing-masing individu. Di sisi lain, faktor-faktor eksternal di luar kemampuan komunikasi kader, seperti keterbatasan fisik lansia, jarak tempuh ke lokasi Posyandu, serta kurangnya dukungan keluarga, juga turut menjadi hambatan yang memengaruhi kehadiran lansia secara signifikan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal kader merupakan faktor pendorong yang penting, namun bukan satu-satunya penentu dalam peningkatan partisipasi lansia.

B. Saran-Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

1. Kepada Kader Posyandu Lansia Jaya Berseri

   Kader hendaknya mulai membangun kebiasaan pengarahan singkat sebelum kegiatan Posyandu dimulai, sebagai ruang koordinasi dan penyeragaman pendekatan komunikasi yang akan diterapkan kepada lansia. Selain itu, disarankan pula untuk mengadakan diskusi atau evaluasi ringan setelah setiap kegiatan berakhir, guna mengidentifikasi hambatan komunikasi yang ditemui di lapangan serta merumuskan langkah perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Dengan adanya mekanisme ini, kemampuan komunikasi kader tidak hanya berkembang secara individual, tetapi juga secara kolektif dan terorganisir.

2. Kepada Pemerintah Desa Asam Jaya dan Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Laut

   Pemerintah desa dan dinas kesehatan setempat diharapkan dapat merancang dan menyelenggarakan pelatihan komunikasi interpersonal yang terstruktur bagi kader Posyandu, tidak hanya yang berfokus pada aspek medis dan prosedur kesehatan. Pelatihan tersebut idealnya mencakup keterampilan mendengar secara aktif, teknik komunikasi empatik kepada kelompok lansia, serta strategi pendekatan persuasif yang sesuai dengan karakteristik psikososial lansia. Hal ini penting mengingat temuan penelitian menunjukkan bahwa kader saat ini belum pernah mendapatkan pelatihan komunikasi secara formal, sehingga kemampuan yang mereka miliki masih bersifat intuitif dan belum terstandarisasi. Di samping itu, pemerintah desa juga diharapkan turut berperan aktif dalam mengatasi faktor eksternal yang

menjadi penghambat partisipasi lansia, misalnya dengan memfasilitasi sistem antar-jemput bagi lansia yang memiliki keterbatasan mobilitas, atau memberikan edukasi kepada keluarga lansia mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam mendorong kehadiran lansia ke Posyandu.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah penggunaan metode studi kasus pada satu lokasi tunggal, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik dengan membandingkan beberapa Posyandu Lansia dari lokasi yang berbeda, maupun dengan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Hal ini akan memungkinkan pengukuran yang lebih terukur dan komprehensif terhadap kontribusi masing-masing dimensi komunikasi interpersonal terhadap tingkat partisipasi lansia. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian ini dengan mengeksplorasi faktor-faktor eksternal yang memengaruhi partisipasi lansia secara lebih mendalam, seperti peran dukungan keluarga, kondisi infrastruktur, atau faktor sosial budaya setempat, sebagai variabel yang melengkapi analisis komunikasi interpersonal kader.